

## INTEGRASI DOMAIN AFEKTIF TAKSONOMI BLOOM DENGAN PENDIDIKAN SPIRITUAL AL-GHAZALI (TELAAH KITAB AYYUHAL WALAD)

**Maesaroh Lubis**

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya  
E-mail : maesaroh.lubis@umtas.ac.id*

**Nani Widiawati**

*Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung dpk LAIC Tasikmalaya  
E-mail : naniwidiawati@iaic.ac.id*

*Diterima : 25 April 2020*

*Direvisi : 24 April 2020*

*Diterbitkan : 02 Juli 2020*

### **Abstract**

*Research on the affective domain in Bloom's taxonomy has begun with the practical problem of lack of attention to this domain, especially when compared to cognitive domains. The author adopted the concept of spiritual education described by Al-Ghazali in Ayyuhal Walad's scripture as a perspective and basis for the integration of Bloom's affective taxonomy, the source of the theory of learning practises in Indonesia, and the essence of Al-Ghazali's spiritual education in this paper. This literature review used Al-Ghazali's work in Majmu'at Rasa'il as the primary source. Bloom's work is the theoretical basis for learning designs, as Reigeluth explains in teaching-design theories and models. They recommend that education be a medium for the opening up of divine inspiration, which enables students to engage in practical action as a reflection of the usefulness of practical knowledge. In collecting the data, the author used the Library's research phases as follows: data collection, criticism, interpretation, and writing. The finding shows that the integrative-holistic learning proposed by Al-Ghazali is practically illustrated through Bloom's learning design. It exemplifies that the objective of learning is to form the three domains holistically: affective, cognitive, and psychomotor.*

**Keywords :** *Affective, education, spiritual*

### **Abstrak**

Penelitian mengenai domain afektif dalam taksonomi Bloom diawali dari problem praktis tentang minimnya perhatian peneliti terhadap aspek ini terutama apabila dibandingkan dengan pada aspek kognitif. Dalam tulisan ini, penulis mencoba menjadikan konsep pendidikan spiritual yang dideskripsikan Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai perspektif dan dasar perlu dilakukannya integrasi antara domain afektif taksonomi Bloom yang selama ini menjadi sumber teori bagi praktik pembelajaran di Indonesia dengan esensi pendidikan spiritual Al-Ghazali. Tulisan ini merupakan hasil penelaahan literatur dengan sumber primer karya Al-Ghazali yang tertuang dalam kitab *Majmu'at Rasa'il*. Teori B.S.Bloom menjadi dasar teoretik desain pembelajaran yang dijelaskan Reigeluth dalam teori-teori disain pembelajaran dan model-model yang merekomendasikan bahwa seyogyanya pendidikan menjadi media bagi terbukanya inspirasi ilahiyah yang mampu menggerakkan pelajar pada tindakan praktis sebagai refleksi kebermanfaatannya ilmu yang ditekuninya. Dalam proses pengumpulan data, metode yang digunakan adalah metode studi pustaka yang terdiri atas beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, kritik, interpretasi dan penulisan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran integratif-holistik yang diusung Al-Ghazali dalam prakteknya tergambar melalui rekayasa pembelajaran Bloom. Ia menggambarkan bahwa pembelajaran harus ditujukan pada pembentukan ketiga domain secara holistik, yaitu aspek afektif, kognitif dan psikomotik.

**Kata Kunci :** Afektif, Pendidikan, Spiritual

## Latar Belakang

Dalam tulisan yang berjudul epistemologi al-Farabi struktur dan aplikasinya dalam ilmu pendidikan Islam, penulis memotret problem epistemologis yang terdapat dalam ilmu pendidikan Islam. Secara umum, filsafat pendidikan Islam menjadikan pemikiran filsafat barat sebagai basis penelaahannya. Main problemnya adalah bahwa ilmu pendidikan Islam mestinya terlahir dari Filsafat pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam sendiri merupakan refleksi filosofis dari filsafat Islam. Perbedaan mendasar antara filsafat Islam dengan filsafat barat terletak pada nilai yang menjadi payungnya. Filsafat Islam dipayungi oleh al-Qur'an dan al-Hadith. Sementara itu, filsafat Barat jika dilacak sejak renaissance yang menegaskan prinsip sekular dalam aktivitas ilmiah ilmunya, semakin kukuh pada era modern, hal ini jelas merupakan kontradiksi bagi bangunan keilmuan dalam ilmu pendidikan Islam.<sup>1</sup>

Merespon hal tersebut, penulis memotret bagaimana filsafat Yunani masuk ke dunia Islam yang kemudian secara formal terlahir filsafat Islam. Pada masa itu, filosof muslim melakukan proses adaptasi atau Islamisasi di samping merumuskan sistem filsafat yang sama sekali baru.

Di abad modern, dominasi epistemologi barat tampak pada struktur keilmuan Islam sebagai dampak teoretis dari saintisme. Sementara itu, di tubuh Islam sendiri kasus dikotomi ilmu masih mengakar. Hal ini tentunya memerlukan upaya pemecahannya. Potret proses Islamisasi kembali mengemuka melalui Seyyed Hossein Nasr, Ismail Razi Al-Faruqi, Seyyed Naquib Al-Attas. Sementara untuk problem dikotomi ilmu, pakar di bidangnya menggagas konsep integrasi ilmu. Dalam konteks Indonesia, gagasan

yang disebut terakhir diwakili oleh M. Amin Abdullah dan Mulyadhi Kartanegara.<sup>2</sup>

Dalam hal ini, objek yang akan menjadi fokus telaah adalah teori taksonomi Bloom mengingat teori tersebut sudah menggulir, diamini, dan diaplikasikan dalam pendidikan Islam baik secara filosofis maupun secara praktis, padahal karakter teori ini tentu saja tidak dapat dilepaskan dari sistem filsafat yang menaunginya yaitu filsafat barat yang sejak awal sudah teridentifikasi bermasalah. Problem teori ini dalam konteks ilmu pendidikan Islam dengan berbagai karakteristiknya tidak dapat dilepaskan dari persoalan-persoalan yang melingkupinya, mulai dari persoalan sistem yang dikembangkan, dikotomi keilmuan, kurikulum, hingga orientasi output SDM yang diharapkan.

Sejatinya Pendidikan Islam idealnya tidak hanya bertugas menanamkan spirit ritual tetapi juga mampu memberi makna dengan beragam aktivitas sehingga menyumbang secara aktual terhadap peradaban. Apalagi sebagai pendidikan yang berlabel agama, maka pendidikan Islam memiliki transmisi spiritual yang lebih nyata dalam proses pengajarannya. Kejelasannya terletak pada keinginan pendidikan Islam untuk mengembangkan keseluruhan aspek dari dalam anak didik secara seimbang, baik aspek intelektual, emosional, maupun spiritual yang merupakan inti dari cita-cita pendidikan Islam dalam upayanya melahirkan manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan.

Dalam kitab *Ayuhul Walad*, Al-Ghazali menyatakan secara garis besar mengenai bagaimana suatu sistem pendidikan diberi nilai supaya peserta didik menjadi pengamal ilmu yang merupakan puncak prestasi seorang pembelajar. Mengamalkan ilmu tersebut, ada di domain psikomotor dalam konteks taksonomi Bloom.

<sup>1</sup> Nani Widiawati Lubis, Maesaroh, *Epistemologi Al Farabi, Struktur Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam*, ed. by Robby H Abror (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019).

<sup>2</sup> Nani Widiawati, *Pemikiran Spekulatif Dalam Filsafat Islam* (Bandung: Insan Mandiri, 2006).

Sebelum sampai pada tataran aplikasi, Bloom mensyaratkan adanya afeksi yang merupakan sikap seorang pembelajar. Sikap ini juga tercermin dalam pemikiran Al-Ghazali ketika seorang pembelajar menerima atau memiliki kesiapan untuk mengaplikasikan ilmunya. Dengan demikian, secara material kedua pemikiran ini tampaknya dapat dipertemukan. Hal inilah yang mendasari lahirnya tulisan ini. Bahwa integrasi yang dimaksud adalah twisting teori antara teori taksonomi Bloom dengan pendidikan spiritualnya Al-Ghazali.

## Hasil dan Pembahasan

### Merancang Pembelajaran Afektif

Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Pernyataan dari Undang-Undang tersebut sangat jelas memberikan tuntunan bahwa isi pendidikan diarahkan untuk membentuk mental, mempertinggi moral budi pekerti dan memperkuat keyakinan beragama, di samping meningkatkan kecerdasan akademik, juga membina fisik yang kuat dan sehat<sup>3</sup>.

Untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana tertuang dalam rumusan tujuan pendidikan di atas, harus ditempuh melalui aktivitas yang dinamakan proses pembelajaran. Sebagai sebuah proses, maka pembelajaran memerlukan strategi. Tujuan strategi pembelajaran adalah mewujudkan efisiensi dan efektifitas kegiatan

pembelajaran. Para ahli dan praktisi pendidikan menyebut tujuan pembelajaran sebagai suatu deskripsi tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung proses pembelajaran berlangsung meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang dalam perspektif Bloom disebut klasifikasi tujuan pendidikan (Taxonomy of Educational Objectives) yang terdiri atas tiga kategori ranah (domains) yaitu cognitive, affective, dan psychomotor.

Dalam taksonomi ini, Bloom membuat penggolongan tingkah laku peserta didik ke dalam beberapa kategori. Ranah kognitif (cognitive domain) mencakup enam tingkatan yaitu pengetahuan (knowledge), pengertian (comprehension), penerapan (application), analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam ranah afektif (affective domain) yang dibicarakan adalah perubahan yang berhubungan dengan minat, sikap, nilai-nilai, penghargaan dan penyesuaian diri. Sementara itu dalam ranah keterampilan, skills, atau psikomotorik, dapat dibedakan ke dalam keterampilan dan tahapan belajar keterampilan fungsional.<sup>4</sup>

Dari ketiga ranah tersebut, strategi pembelajaran afektif jelas berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (value) yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang. Sikap (afektif) erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki seseorang. Sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki. Oleh karenanya, pendidikan sikap pada dasarnya adalah pendidikan nilai. Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan nilai yang dianggapnya baik atau tidak baik. Dengan demikian pembelajaran sikap ditandai dengan kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu sebagai hal yang berguna/berharga (sikap positif) dan tidak berharga/berguna (sikap

<sup>3</sup> Riri Okra and Yulia Novera, 'Pengembangan Media Pembelajaran Digital IPA Di SMP N 3 Kecamatan Pangkalan', *Journal Educative: Journal of Educational Studies*, 4.2 (2019), 121 <<https://doi.org/10.30983/educative.v4i2.2340>>.

<sup>4</sup> Bermawi Munthe, *Desain Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2014).

negatif). Sikap akan terbentuk sejak dalam pendidikan di rumah tangga sejak pada usia dini<sup>5</sup>

Namun begitu, pernyataan kesenangan dan ketidaksesuaian seseorang terhadap objek yang dihadapinya akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahamannya (aspek kognitif) terhadap objek tersebut. Oleh karena itu, tingkat penalaran (kognitif) terhadap suatu objek dan kemampuan untuk bertindak terhadapnya (psikomotorik) turut menentukan sikap seseorang terhadap objek yang bersangkutan.<sup>6</sup>

Proses pembentukan sikap dapat ditempuh melalui pola 1) pembiasaan dan, 2) modelling. Salah satu contoh pembelajaran pembentukan sikap melalui pembiasaan ini diungkap oleh Skinner melalui teorinya *operant conditioning* yang menekankan pada proses peneguhan respons anak. Sedangkan modelling, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau mencontoh. Modelling adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya. Salah satunya adalah orang tua<sup>7</sup>. Setiap strategi pembelajaran sikap pada umumnya menghadapi siswa pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematis. akan tetapi melalui situasi tersebut diharapkan siswa dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik.

W. Sanjaya (2010) menguraikan beberapa model pembentukan sikap berikut:

(1) Model Konsiderasi (the consideration model).

<sup>5</sup> Zulfani Sesmiarni, 'The Effective Moral Education on Early Childhood As an Effort Against Immoral Culture', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.2 (2019), 561 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.191>>.

<sup>6</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010).

<sup>7</sup> Suandi, 'Hubungan Antara Karakteristik Rumah Tangga Dengan Partisipasi Dalam Keluarga Berencana Di Provinsi Jambi', *Unja*, 3.1 (2007), 149–57 <<https://doi.org/10.1174/113564009787531226>>.

Bahwa pembentukan moral tidak sama dengan pengembangan kognitif yang rasional. Pembelajaran moral siswa adalah pembentukan kepribadian bukan pengembangan intelektual. Oleh sebab itu, model ini menekankan pada strategi pembelajaran yang ditujukan dalam rangka membentuk kepribadian.<sup>8</sup>

(2) Model Pengembangan Kognitif (The Cognitive Development Model).

Model ini banyak diilhami oleh pemikiran John Dewey dan Piaget yang berpendapat bahwa perkembangan manusia terjadi proses dari restrukturisasi kognitif yang berlangsung secara berangsur-angsur menurut aturan tertentu. Menurut Kohlberg, moral manusia berkembang melalui tiga tingkat dan setiap tingkat terdiri dari dua tahap. a) Tingkat Prakonvensional. Pertimbangan moral didasarkan pada pandangannya secara individual yang tergambar melalui tahapan; orientasi hukuman dan kepatuhan dan orientasi instrumental relatif b) Tingkat Konvensional. Kesadaran yang tumbuh bahwa perilaku harus sesuai dengan norma-norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Pada tahapan ini setidaknya terdapat dua tahap yakni keselaran interpersonal, sistem sosial, dan kata hati. c) Tingkat Postkonvensional. Pada tingkat ini perilaku bukan hanya didasarkan pada kepatuhan norma-norma masyarakat yang berlaku, akan tetapi didasari oleh adanya kesadaran sesuai dengan nilai-nilai yang dimilikinya secara individu. Terdapat dua tahap pada tingkat ini yaitu kontrak sosial, dan prinsip etis yang universal.

### Problem Konkret

Di samping aspek pembentukan kemampuan intelektual untuk membentuk kecerdasan peserta didik dan pembentukan keterampilan untuk mengembangkan kompetensi supaya peserta didik memiliki kemampuan motorik, maka pembentukan sikap peserta didik merupakan aspek yang jauh lebih penting. Keterampilan belajar

<sup>8</sup> Sanjaya.

sangat diperlukan untuk pembentukan seseorang peserta didik<sup>9</sup>. Proses pembentukan manusia seutuhnya yang diamanatkan Undang-Undang bukan hanya ditujukan untuk membentuk kecerdasan dan/atau memberikan keterampilan, tetapi juga membentuk dan mengembangkan sikap, moral, serta budi pekerti. Namun dalam proses yang berlangsung di sekolah-sekolah, proses pembentukan sikap adakalanya terabaikan. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran dan pembentukan akhlak memiliki beberapa kesulitan.

Gambaran terkait problem dimaksud terlihat dari kecenderungan proses pendidikan saat ini cenderung lebih diarahkan kepada pembentukan intelektual. Keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah ditentukan oleh kriteria kemampuan intelektual (kemampuan kognitif). Akibatnya, upaya yang dilakukan setiap guru diarahkan kepada bagaimana supaya anak dapat menguasai sejumlah pengetahuan sesuai dengan standar kurikulum yang berlaku karena kemampuan intelektual identik dengan penguasaan materi pelajaran sehingga terlihat dari bentuk evaluasi yang lebih mengarah kepada kemampuan anak menguasai materi pelajaran. Pendidikan Agama atau Pendidikan Kewarganegaraan yang seharusnya diarahkan untuk pembentukan sikap dan moral yang karena keberhasilannya diukur berdasar pada kemampuan intelektual, maka evaluasinya juga lebih banyak mengukur kemampuan penguasaan materi pelajaran dalam bentuk kognitif.

Persoalan selanjutnya adalah kontrol keberhasilan pembelajaran aspek pembentukan sikap tidak mudah dilakukan karena banyak faktor yang memengaruhi perkembangan sikap seseorang. Pengembangan kemampuan sikap baik melalui proses pembiasaan maupun

modelling bukan hanya ditentukan oleh faktor guru akan tetapi juga faktor-faktor lain terutama faktor lingkungan. Sebagai contoh, walaupun guru di sekolah begitu keras menekankan supaya anak berkata sopan dan halus disertai contoh perilaku guru akan tetapi sikap itu sulit diterima oleh anak manakala di luar sekolah begitu banyak manusia berkata kasar dan tidak sopan. Pembelajaran pembentukan sikap memerlukan peran serta semua pihak yakni lingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat. Bapak pendidikan kita, Ki Hajar Dewantara telah berpesan bahwa tujuan pendidikan hanya akan berhasil apabila terdapat kerjasama yang harmonis antara orang tua/keluarga, sekolah, dan lingkungan (Tri Pusat Pendidikan – K.H.Dewantara).

Sebagaimana diketahui aspek pembentukan sikap tidak bisa dievaluasi dengan segera. Hal ini disebabkan karena sikap berhubungan dengan internalisasi nilai yang memerlukan proses lama. Kita tidak dapat menyimpulkan bahwa seseorang telah memiliki sikap jujur hanya dengan melihat suatu kejadian tertentu, berbeda dengan penilaian aspek kognitif yang hasilnya dapat diketahui setelah proses pembelajaran selesai. Pada tahun 1986 Martin dan Briggs mendaftarkan 21 pengertian terkait dengan afektif di antaranya konsep diri, kesehatan mental, dinamika kelompok, pengembangan personal, moralitas, tingkah laku, nilai, pengembangan ego, perasaan, motivasi, dan lain-lain.<sup>10</sup> Selain itu, pengaruh kemajuan teknologi tidak dipungkiri berdampak pada pembentukan karakter anak. Secara perlahan tapi pasti telah menggeser sejumlah nilai.

Mengacu pada pendapat Goleman, seseorang yang cerdas secara intelektual tetapi kurang cerdas secara emosional seringkali kurang rasional, sehingga gambaran pribadi yang utuh (Insan Kamil

<sup>9</sup> Zulfani Sesmiarni, 'The Analysis of Learning Skill in Relation to Students Grade Point Average', *Talent Development & Excellence*, 12.3 (2020), 881–85.

<sup>10</sup> Charles M. Reigeluth and Alison A. Carr-Chellman, *Instructional-Design Theories and Models*, 1st Edition (New York: Routledge, 2009) <<https://doi.org/10.4324/9780203872130>>.

menurut terminologi Islam) tercermin dalam tiga kecerdasan yang dalam istilah Goleman disebut sebagai IQ, EQ dan SQ. Orang-orang yang memiliki kecerdasan emosi baik akan dapat mengendalikan dirinya. Dalam proses seperti inilah, Goleman menganjurkan 5 indikator EQ, yakni 1) menyadari emosi diri, 2) mengelola suasana hati, 3) memotivasi diri sendiri, 4) memahami emosi orang lain (empati), dan 5) membina hubungan.<sup>11</sup>

Karena itu, esensi pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan sikap (afektif dalam konteks ini) adalah sifat-sifat dasar yang harus ada dalam proses pendidikan supaya efektif membentuk kepribadian baik. Adalah tak dapat dipungkiri, jika pendidik di sekolah mengharapkan pencapaian kualitas pendidikan dan pembelajaran, saatnya perlu gerakan dalam mengupayakan pembinaan peserta didik untuk memiliki kecerdasan afektif yang stabil.

### Merancang Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran, sebab segala kegiatan pembelajaran bermuara pada tercapainya tujuan tersebut. Tujuan Pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi. Benjamin S. Bloom dan D. Krathwohl (1964) memilah taksonomi pembelajaran dalam tiga kawasan yakni kawasan kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam konteks tulisan ini, kawasan afektif adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai interest, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial. Tingkatan Afeksi ada lima dari yang paling sederhana ke yang paling kompleks adalah: a) kemauan meneriman, b) kemauan menanggapi, c) berkeyakinan, d) penerapan karya, e) ketekunan dan ketelitian, berorientasi pada perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap.

### Ranah Afektif Taksonomi Bloom

Menurut Bloom, dkk, bila suatu nilai sudah dipahami murid (kognitif), tentu mereka akan menerimanya (afektif), selanjutnya dengan sendirinya mereka akan berbuat seperti yang diinstruksikan dalam aspek kognitif (psikomorik).<sup>12</sup>

Level atau tingkatan ranah afektif taksonomi Bloom pada aspek Receiving (Penerimaan) dapat ditunjukkan dengan kesadaran, kemauan dan perhatian. Metode pembelajaran dalam membentuk kesadaran, kemauan dan perhatian antara lain dapat dilakukan oleh guru melalui pembiasaan belajar sambil berbuat (learning by doing). Sebagai contoh dalam kegiatan diskusi kelas, kemampuan internal domain afeksi mencakup kemauan untuk mengemukakan pendapat secara merdeka tanpa tekanan dan menentukan pilihan. Dalam diskusi ia belajar menghargai perbedaan pendapat yang terjadi diantara mereka, belajar menghormati kesempatan bicara teman diskusinya, belajar menyelesaikan masing-masing perbedaan dan menyimpulkan hasil diskusi hingga mereka menyadari bahwa sejumlah hal yang terjadi dalam metode diskusi bukan hal yang harus dipertentangkan. Metode pembelajaran diskusi dapat melahirkan perhatian yang terbentuk melalui kerjasama, saling membantu, dan saling mengingatkan satu sama lain.

Proses pembelajaran dengan metode ini membuat peserta didik menyadari keinginan untuk belajar karena ternyata dalam mempelajari suatu tema/materi mereka tidak merasakan ada paksaan dan tekanan. Contoh metode belajar seperti ini dapat menanamkan kebiasaan kerjasama diantara kelompok yang diekspresikan melalui kebiasaan dalam menentukan pilihan, mengemukakan jawaban hingga menyatakan dan menentukan sikap atas pilihan.

<sup>11</sup> Belferik Manullang, *Esensi Pendidikan* (Medan: Yayasan Refleksi Pendidikan, 2005).

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

Kemampuan internal yang diharapkan dimiliki peserta didik pada ranah Responding (Partisipasi) dapat dicontohkan sebagai sikap mematuhi aturan, tuntunan dan perintah.

Kepatuhan seorang peserta didik dapat digambarkan dengan sikap memberikan pertolongan, memberikan bantuan hingga berpartisipasi untuk beberapa kasus yang terjadi dilingkungan mereka.

Model pembelajaran yang dapat dilakukan guru dapat dilihat dalam pembelajaran kelompok. Dalam belajar kelompok (*team learning, collaborative learning, etc*) tidak hanya guru yang dapat memberikan bimbingan, melainkan juga teman satu kelompok. Metode ini mengajarkan sikap egaliter antar anggota kelompok, tidak ada yang merasa saling bersaing, semua taat pada aturan, tuntutan dan perintah yang kemudian mengerucut pada sebuah pembentukan sikap partisipatif. Sikap partisipasi dapat digambarkan melalui perilaku senang memberikan bantuan dan pertolongan tenaga maupun harta, menyukai terlibat pada perilaku sosial yang mendukung kondusifitas lingkungan, menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan fisik maupun sosial. Tanggap pada situasi dan gejala sosial yang terjadi di sekitarnya seperti perilaku amoral, kemiskinan, keterbelakangan dan lainnya. Bagaimana agar potensi anak pada level ini dapat berkembang, maka kelas perlu menegakkan disiplin dengan cara membuat peraturan kelas. Intinya, jika dihubungkan dengan manajemen kelas maka akan melibatkan sub komponen lain seperti jadwal, peraturan, sanksi yang harus disusun yang kesemuanya disusun dalam rangka mengembangkan afeksi anak.

Sementara itu perubahan internal valuating ditujukan untuk pembentukan sikap. Kemampuan internal yang harus dimiliki dalam rangka pembentukan sikap seseorang pada proses ini adalah bagaimana seseorang menerima suatu nilai,

menyepakati, menghargai dan mengakuinya.

Sebagai contoh, sikap seorang peserta didik terbentuk melalui informasi menyeluruh yang dia peroleh pada suatu kesempatan guru memberikan tugas eksplorasi pada tema pembelajaran tertentu, guru menanyakan kata kunci untuk memancing keberanian seorang peserta didik menyatakan pendapat, atau guru mengangkat isu aktual untuk dikomentari oleh peserta didik dan mempersilahkan peserta didik mengambil inisiatif, menentukan pilihannya secara argumentatif, mengusulkan pendapatnya, menolak ketaksesuaian hingga mengajak partisipasi kawan lainnya.

Proses pembelajaran yang ditampilkan berupa respon dalam menerima suatu pandangan, menghargai pandangan yang berbeda kemudian bertanggung jawab atas sikap yang dipilihnya, kesatria untuk mengakui segala bentuk perbedaan.

Berikutnya adalah domain afektif Organizing (Organisasi) dapat ditandai melalui sikap bertanggungjawab atas suatu nilai (*value*) yang sekaligus terinternalisasi kedalam hidup, ditransformasikan dalam kehidupan sehingga membentuk peradaban di masyarakat.

Metode internalisasi menurut Tafsir (2012:1) adalah metode pembelajaran dimana peserta didik tidak hanya memahami dan mempraktikkan pemahamannya lewat latihan-latihan, tetapi cara sebuah pengetahuan itu didialogkan, didiskusikan, hingga menjadi kesadaran peserta didik. Ketika sudah menjadi kesadaran maka langkah selanjutnya adalah membiasakan mereka mengamalkan kesadarannya itu.

Sebagai contoh dalam prosesnya, digambarkan oleh peserta didik melalui konsistensi yang ditunjukkan dari perilaku teguh terhadap suatu pandangan. Perilaku ini dapat dicontohkan ketika seseorang berhadapan dengan berbagai macam pilihan nilai. Integritas kepribadiannya tercermin

melalui prinsip dan keyakinan yang kokoh. Kemampuan untuk bertanggungjawab merupakan perilaku internal ranah ini. Pada contoh kasus seorang anak sekolah memecahkan jendela kaca melalui tendangan bola tak sengaja, anak tersebut harus dibiasakan untuk memberikan pengakuan, kebiasaan mempertanggungjawabkan insiden yang diakibatkan oleh perilakunya akan membentuk kepribadiannya hingga dewasa, tidak suka menyalahkan orang lain, mau menang sendiri, doyan mencari kambing hitam, adalah sejumlah perilaku pengecut sebagai simbol kontradiktif dari perilaku bertanggungjawab.

Dalam membangun karakter, aktivitas pembelajaran berhubungan dengan psikologi perkembangan dan pendidikan sehingga sangatlah penting diajarkan semenjak anak usia dini<sup>13</sup>. Anak-anak pada fase ini harus diajarkan cara belajar menyelesaikan masalahnya sendiri pada saat ia bermain dengan temannya ketika mereka saling berebut mainan, bagaimana ia harus bertanggungjawab ketika ia meminjam mainan temannya seperti harus menjaga dan mengembalikannya karena mainan itu bukan miliknya. Meminjam boleh, yang tidak boleh adalah mengambil. Meminjam dan mengembalikan harus menggunakan bahasa yang santun.

Cara-cara seperti ini adalah proses pembelajaran/pengalaman belajar yang kelak berpengaruh terhadap struktur pengetahuannya hingga ia menyadari bahwa mainan tersebut bukan miliknya. Kesadaran yang dimiliki digambarkan sebagai kemampuan seorang anak dalam membentuk sistem dan mengintegrasikan nilai dalam dirinya.

Harus menjadi catatan bahwa kepribadian dibangun melalui ciri-ciri yang saling berkaitan, seperti kebiasaan, sikap, nilai, keyakinan, keadaan emosional dan

motif yang bersifat psikologis tetapi mempunyai dasar fisik. Sistem ini berkembang melalui proses pembelajaran sebagai hasil dari pengalaman.

Terakhir adalah Characterization (Pembentukan Karakter). Pembentukan karakter adalah core tujuan pendidikan dan merupakan objek formal pendidikan sehingga menjadi pertanyaan fundamental bagaimana pendidikan dapat membentuk karakter manusia menjadi pribadi terdidik, bagaimana pembelajaran harus menyentuh perkembangan karakter dan kepribadian.

Kekuatan dan kelemahan karakter pada pembentukannya akan berpengaruh pada kepribadian seseorang. Contoh perilaku dari karakter lemah terlihat pada fenomena sosial sangat mengkhawatirkan belakangan ini, seperti gejala kekerasan dalam menyelesaikan masalah, bersikap anarkis untuk mengekspresikan ketidakpuasan, merusak fasilitas publik hanya akibat bersenggolan pada pertunjukkan musik, pertandingan bola berakhir rusuh adalah sejumlah persoalan tampilan bangsa yang tidak berbudaya dan beradab.

Karakter dan moral telah diperbincangkan dari berbagai sudut pandang<sup>14</sup>. Sebagai upaya dalam mendorong pengembangan karakter agar siswa memanifestasikan pemahaman, komitmen dan tindakan atas nilai-nilai etis harus dilakukan melalui keteladanan, seperti sabar, rendah hati, menepati janji, dapat dipercaya, penuh tanggungjawab, terbuka pada saran dan kritik, tidak membedakan siswa, mengutamakan penampulan prima secara fisik seperti mudah tersenyum, berkepribadian empatik, simpatik dan menggunakan bahasa yang jelas dan benar adalah model pembelajaran karakter berbentuk tauladan yang akan diadopsi secara tidak langsung oleh peserta didik melalui tindakan nyata, dibuktikan melalui perilaku yang berlangsung secara berkesinambungan.

<sup>13</sup> Narendradewi Kusumastuti and Universitas Negeri Yogyakarta, 'Penanam Nilai-Nilai Moral Melalui Kegiatan Ber cerita Pada Anak Usia 5 Tahun', *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 5.2 (2017), 162–75.

<sup>14</sup> Masganti Sit, 'Optimalisasi Kompetensi Moral Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16.1 (2010), 1–12.



Proses ini juga harus didukung oleh education touch (alat pendidikan) dalam istilah B. Manullang (2005:3), diantaranya adalah kewibawaan, kasih sayang yang tulus, keteladanan, penguatan dan ketegasan yang mendidik.

Komponen lainnya adalah perlunya dukungan suasana yang kondusif antara pendidik dan peserta didik<sup>15</sup>. Jika suasana interaksinya negatif maka peserta didik berkembang ke arah negatif<sup>16</sup>. sebagai contoh jika seseorang dibesarkan dalam kehidupan penuh olok-olok, maka ia belajar dan berkembang memiliki sikap rendah diri, jika ia dibesarkan dalam suasana iri hati, ia berkembang memiliki sikap kedengkian.

### Deskripsi Umum Kitab Ayyuhal Walad sebagai Basis Pendidikan Spiritual

Dalam kitab tersebut Al-Ghazali mengutip hadits yang menyatakan bahwa tertolaknya seorang hamba dari Tuhannya disebabkan karena kesibukannya untuk urusan yang tidak penting. Padahal, jika sesaat saja usia berlalu tanpa menghasilkan karya, maka mestinya ia merasa menyesal sepanjang waktu. Bahwa sesiapa yang melewati usia 40 tahun sementara perbuatannya didominasi oleh keburukan, ia harus bersiap masuk neraka.

Kitab ini, menurutnya, ditulis atas permintaan muridnya yang telah membaca keseluruhan karya Al-Ghazali kemudian meminta untuk meringkasnya substansi materinya. Hal ini (sikap menerima nasihat), secara teori sangat mudah, tetapi tidak pada praktiknya. Sebab, kecenderungan manusia terletak pada pesonanya terhadap hal-hal yang dilarang Tuhan. Puncak prestasi pembelajar adalah mengamalkan ilmunya. Jika tidak, maka tidak ada yang dapat

diambil manfaat dari ilmu yang ditekuninya. Dalam konteks ini, Al-Ghazali menganalogikan ilmuwan yang mengkaji 100 ribu macam ilmu tetapi tidak mengamalkannya, ibarat seorang laki-laki yang memiliki 10 pedang dan senjata lainnya. Tiba-tiba muncul seekor singa di hadapannya. Namun senjatanya tidak akan dapat menyelamatkan dirinya jika tidak dihunus dan dihujamkan. Dengan ini, seorang yang belajar selama 100 tahun dan mengkaji 1000 buku, tidak akan memperoleh rahmat Allah kecuali jika mengamalkan ilmunya.

Al-Ghazali mengingatkan para pembelajar supaya tidak ditenggelamkan oleh ilmu yang ditekuninya, mengkaji berbagai buku hampir sepenuh waktu. Sikap yang hanya berorientasi pada ilmu akan mengantarkannya pada kecelakaan. Seorang pembelajar mesti berintrospeksi, apakah konserennya pada dunia ilmu didasarkan pada motivasi temporal, seperti jabatan, prestisius personal, dan sebagainya. Dalam hal ini, motivasi yang baik dari kegiatan akademis seseorang mestinya disandarkan pada upaya revitalisasi misi risalah kenabian, reformasi akhlak, serta menyelamatkan kemanusiaan dari kecenderungan pada keburukan.

Selanjutnya Al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu tanpa amal merupakan suatu kegilaan sementara ilmu tanpa amal merupakan kesia-siaan. Titik tolak amal adalah ilmu. Inti ilmu, sebagaimana bunyi hadits yang dikutipnya adalah sebagai berikut. 1). Bekerja untuk dunia sekedar tempat tinggal di dalamnya. 2). Beramal untuk akhirat sekedar kekekalan kita di dalamnya. 3). Berbuat untuk Allah sebesar kebutuhan kita kepada-Nya. 4). Berbuat untuk neraka sebesar kesabaran kita di atasnya. Sebagai ajaran inti, maka seluruh ilmu pada hakikatnya bermuara pada keempat ajaran tersebut.

Al-Ghazali berpesan kepada setiap pembelajar untuk memiliki guru supaya dapat mengeluarkannya dari semua akhlak buruk melalui terapi pendidikan. Dalam hal ini, kerja pendidikan dianalogikan dengan

<sup>15</sup> Zulfani Sesmiarni and Darul Ilmi, 'Islamic State Institute of Bukittinggi Students' Satisfaction on Academic Atmosphere and Service', *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 21.2 (2018), 236 <<https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i9>>.

<sup>16</sup> Jazariyah, 'Signifikansi Brain Based Learning Pendidikan Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Islam*, 11.1 (2017), 1–24.

kerja petani yang membersihkan tanaman dari duri dan menyinggahi tumbuhan liar di sekitarnya. Guru dengan kapasitas demikian, wajib dihormati lahir dan batin. Secara lahiriah, misalnya tidak memperbanyak berdebat dan berargumen dan tidak mengerjakan hal lain ketika sedang bersamanya sekalipun untuk urusan ibadah. Secara batiniah, tidak mengingkari semua yang didengar dan diterima darinya, baik berupa ucapan maupun tindakan.

Supaya ilmu tidak menjadi musuh, maka seseorang harus melakukan empat hal dan meninggalkan empat hal lainnya. Empat hal yang harus ditinggalkan adalah: pertama, tidak berdebat dengan seseorang dalam satu masalah sebab merupakan sumber perilaku buruk. Kedua, jangan berdakwah sebelum melaksanakan seluruh yang didakwahnya. Ketiga, jangan bergaul dengan kalangan elit atau orang istana. Keempat, jangan menerima hadiah dari penguasa sekalipun barang yang diberikan termasuk barang halal.

Adapun empat hal yang harus dilakukan adalah: Pertama, membuat standar interaksi yang pantas dengan Allah. Kedua, menerapkan standar minimal cara memperlakukan manusia sebagaimana memperlakukan diri sendiri. Ketiga, mengkaji disiplin ilmu yang bermanfaat untuk penyucian jiwa. Keempat, tidak menimbun harta melebihi keperluan hidup selama satu tahun.

### **Spiritualitas Domain Afektif: Pemikiran Integratif Al-Ghazali – Bloom**

Gagasan integrasi ilmu pada awalnya merupakan respons ilmuwan muslim terhadap fakta dikotomi ilmu yang membagi ilmu secara diametral pada ilmu agama dengan ilmu umum. Pada bagian ini, penulis berusaha melakukan *twisting theory* pada teori taksonomi Bloom pada domain afeksi dengan pendidikan spiritual yang dikemukakan Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhul Walad*.

#### 1. Level Afektif *Receiving* (Penerimaan)

Dalam Islam, manusia sudah memiliki kesadaran moral bawaan. Di alam arwah, ruh manusia telah mengadakan perjanjian primordial dengan Tuhan berupa pengakuan terhadap-Nya. Hal ini sebagaimana yang telah tersebut dalam surat Al-A'raf ayat 172. Dengan ini, manusia terlahir sebagai makhluk yang memiliki fitrah bertuhan. Karena itulah manusia cenderung untuk mencintai kesucian dan selalu cenderung kepada kebenaran. Nurani manusia selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, ingin mengikuti ajaran-ajaran Tuhan. Secara mendasar, manusia itu adalah makhluk baik sehingga seseorang hendaknya menghadapi sesamanya dengan prasangka baik. Fitrah menghasilkan penilaian positif dan pandangan optimis tentang manusia. Fitrah menjadi pangkal adanya segi-segi yang positif tentang manusia dan kemanusiaan. Segi-segi fitri ini merupakan kenyataan asasi manusia bahwa secara alamiah ia adalah makhluk yang bermoral.<sup>17</sup>

Hal ini dapat menjadi dasar keniscayaan bagi praktik pendidikan pada ranah afektif, bahwa kemampuan internal dari ranah afeksi dapat ditunjukkan dengan kesadaran, kemauan dan perhatian. Sikap yang dalam pandangan Al-Ghazali merupakan sikap yang melampaui kemampuan kognitif. Bahwa menerima sesuatu tidak semudah mengetahuinya sebab kecenderungan manusia terletak pada pesonanya pada hal yang tidak baik (Al-Ghazali : 1996, 256). Namun demikian, sikap menerima ini menjadi penting sebab ia mendasari realisasi sebuah tindakan sebagai puncak pengetahuan.<sup>18</sup>

Dalam konteks teori Bloom, metode pembelajaran membentuk kesadaran, kemauan dan perhatian antara lain dapat dilakukan oleh guru melalui pembiasaan belajar sambil berbuat (*learning by doing*). Menurut Al-Ghazali, kepribadian manusia

<sup>17</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).

<sup>18</sup> Al Ghazali, *Majmu'at Rasa'il* (Beirut: Dar El-Fikr, 1996).

itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan. Apabila dibiasakan berbuat jahat, maka dia akan menjadi orang yang jahat. Oleh karena itu akhlak harus diajarkan yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seorang menghendaki supaya menjadi pemurah, ia harus membiasakan dirinya melakukan pekerjaan-pekerjaan yang identik dengan karakter tersebut.<sup>19</sup> Dengan demikian, bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk menjadi baik atau menjadi buruk.

Manusia memiliki dua inspirasi tersebut sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an surat al-Syams ayat 8. Oleh karena itu, jiwa manusia perlu dilatih dan dididik supaya kecenderungan buruknya tidak mengaktual dengan cara melatih aktualisasi kecenderungan baiknya sehingga menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Dalam hal ini, akhlak baik tidak hanya merupakan proses pendidikan yang dapat diselesaikan secara kognitif saja sebab menanamkan akhlak baik memerlukan contoh atau teladan yang nyata.

Supaya proses penanaman sikap ini menjadi signifikan, maka yang paling penting ada pada gurunya tersebut. Pertanyaannya adalah, apakah kepribadian guru sendiri sudah mencerminkan pribadi yang akan diaktualkan dari para muridnya. Apabila tidak, maka apapun yang akan ditanamkannya dapat menjadi bumerang yang mencelakakan dirinya. Al-Ghazali (1996:275) membahasakannya dengan menjadi musuh bagi dirinya. Dalam konteks ini, fakta empiris menunjukkan bagaimana seorang guru yang tidak menjadikan ilmunya sebagai bagian dari sikap hidupnya dijadikan contoh buruk dalam sejarah pendidikan.<sup>20</sup>

## 2. Level Afektif *Responding* (Partisipasi)

Kemampuan internal yang diharapkan dimiliki peserta didik pada ranah ini dapat dicontohkan sebagai sikap mematuhi aturan, tuntunan dan perintah.

Kepatuhan seorang peserta didik dapat digambarkan dengan sikap memberikan pertolongan, memberikan bantuan hingga berpartisipasi untuk beberapa kasus yang terjadi dilingkungan mereka. Untuk membina sikap patuh ini, figur guru tampaknya menempati posisi sentral.

Dalam pandangan Al-Ghazali (1996:263), terdapat beberapa kriteria bagi seorang guru yang menjadi subjek para muridnya merealisasikan ketaatan. Guru merupakan figur yang senantiasa memperbaiki diri dengan riyadlah ritual, memiliki akhlak terpuji seperti sabar, bershalawat, syukur, tawakal, yakin, qannah, lemah lembut, tawadlu, berilmu, jujur, malu, menepati janji, berwibawa, serta tenang. Guru seperti ini disebut Al-Ghazali pemilik secercah cahaya kenabian yang membuatnya pantas diteladani. Untuk guru yang berkepribadian demikian, maka peserta didik wajib mentaatinya sebab ia berperan dalam proses mengeluarkan muridnya dari semua akhlak buruk melalui terapi pendidikan. Hal inilah yang kemudian dianalogikan Al-Ghazali bahwa aktivitas pendidikan analog dengan aktivitas petani yang membersihkan tanaman dari duri dan menyiangi tumbuhan liar di sekitarnya.<sup>21</sup>

Menurut Syaikh 'Abdul Qadir Isa (2010:73), sifat yang kurang baik dapat diubah dan kebiasaan-kebiasaannya yang tercela dapat diganti. Kalau tidak, maka diutusnya rasul, keberadaan ulama, guru, dan orang-orang shalih tidak memiliki manfaatnya. Apabila banyak di antara jenis burung dan binatang buas dapat dijinakkan dan diubah sifat-sifatnya, maka manusia yang diciptakan Allah dengan bentuk yang sempurna lebih utama lagi dalam menerima perubahan tersebut. Yang dimaksud dengan berjuang melawan hawa nafsu bukanlah mencabut habis akarnya, tapi mengangkatnya dari yang buruk menjadi baik dan mengarahkannya sesuai kehendak dan ridha Allah.<sup>22</sup>

<sup>19</sup> As.

<sup>20</sup> Ghazali.

<sup>21</sup> Ghazali.

<sup>22</sup> Syaikh 'Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf* (Jakarta: Qisthi Press, 2010).

Di tempat lain, Al-Ghazali (1996:371) memberi pesan kepada para pembelajar untuk senantiasa mengawasi anggota badannya untuk tetap berada dalam ketaatan kepada Allah pada seluruh waktunya, di setiap tarikan nafasnya, sejak bangun tidur di pagi hari, dan terlelap di malam harinya. Mengacu pada pendapat Al-Ghazali tersebut, aktivitas pendidikan mestinya diarahkan untuk senantiasa terkait pada dimensi spiritual, mulai dari masuk ke lingkungan sekolah sampai ke luar saat pelajaran telah usai, mulai awal pembelajaran di kelas, saat bermain di waktu istirahat belajar, serta di setiap ruang dan sudut sekolah. Dengan ini, kepatuhan semua peserta didik melalui pendekatan pembiasaan serta keteladanan tidak hanya dipahami secara temporal di dunia semata tetapi juga berimplikasi pada kensekuensi spiritual. Bahwa belajar adalah proses serta upaya untuk memperoleh keridhaan Allah. Dalam konteks ini, belajar dapat diartikan sebagai refleksi dari ketaatan terhadap Allah.<sup>23</sup>

Ini barangkali yang dimaksud Al-Ghazali (1996:259) bahwa hendaknya para pembelajar tidak ditenggelamkan oleh ilmu yang ditekuninya, mengkaji ilmu hampir sepenuh waktu dan hanya berorientasi pada ilmu. Bahwa segala proses ilmiah mesti diorientasikan pada upaya revitalisasi misi risalah kenabian, reformasi akhlak, serta menyelamatkan kemanusiaan dari kecenderungan pada keburukan. Maka, pendidikan bukan hanya merupakan aktivitas kognitif dan menjadi sarana transfer pengetahuan saja. Dalam hal ini, pendidikan menjadi media bagi proses kementerian peserta didiknya ke arah pembentukan sikap egaliter, kooperatif, taat aturan, dan partisipatif yang terintegrasi dalam sikap belajar yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah sebagai proses yang berdimensi spiritual. Hal ini tentunya perlu pendampingan guru secara simultan dan komprehensif.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Ghazali.

<sup>24</sup> Ghazali.

### 3. Level Afektif *Valuating* (Penilaian/Penentuan Sikap)

Perubahan internal *valuating* ditujukan untuk pembentukan sikap menerima suatu nilai, menyepakati, menghargai, dan mengakuinya. Sebagaimana disebut sebelumnya, manusia itu telah dibekali kesadaran moral bawaan atau fitrah<sup>25</sup>. Perbuatan yang lahir dari kesadaran ini disebut dengan perbuatan berakhlak, yaitu perbuatan yang relevan dengan norma-norma akhlak sebagai kesadaran tentang diri sendiri di dalam berhadapan dengan baik dan buruk. Di sini manusia membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, meskipun dapat dilakukan. Dengan kesadaran ini, segala perbuatan yang menyimpang merupakan penyimpangan dan melawan fitrahnya.<sup>26</sup>

Dengan kemampuan bawaan ini, upaya pembentukan sikap peserta didik pada dasarnya merupakan upaya yang sangat mungkin<sup>27</sup>. Pendidikan menjadi media yang dapat mengawal aktualisasi sikap pengakuan peserta didik terhadap nilai-nilai kebenaran yang sesungguhnya sudah menjadi fitrah bagi mereka. Secara empiris, nilai-nilai kebenaran ini dapat bervariasi dalam kehidupan sosial tetapi secara prinsipil pada hakikatnya adalah sama. Dalam hal ini, pernyataan-pernyataan Al-Ghazali dalam Ayyuhal Walad mengenai sulitnya menanamkan sikap hendaknya dipahami dalam pengertian individual dan personal bukan dalam pengertian struktural dan kelembagaan, yaitu sebagai nasihat untuk peserta didik. Secara kelembagaan, proses pendidikan mesti dijalankan berdasarkan prinsip yang memandang manusia dalam pengertian

<sup>25</sup> Pada Sebuah, Lembaga Pendidikan, and T K Di, 'Penanaman Nilai-Nilai Moralitas pada anak dini usia (Studi Kasus Pada Sebuah Lembaga Pendidikan Tk Di Semarang) Bain Jurusan Sejarah FIS UNNES', 2010, 181–92.

<sup>26</sup> As.

<sup>27</sup> Umar Faruq Thohir, 'Konsep Keluarga Dalam Al-Qur'an; Pendekatan Linguistik Dalam Hukum Perkawinan', *Isti'dal; Jurnal Studi Hukum Islam*, 2.1 (2015), 1–10.

positif sebagai makhluk yang pada hakikatnya cenderung pada kebenaran, kecenderungan yang juga menjadi tujuan dan arah pendidikan.

Bahwa proses pembelajaran yang ditampilkan berupa respon dalam menerima suatu pandangan, menghargai pandangan yang berbeda kemudian bertanggung jawab atas sikap yang dipilihnya, kesatria untuk mengakui segala bentuk perbedaan. Dalam konteks pemikiran Al-Ghazali (1996:266), hal ini tercermin dalam empat hal yang harus ditinggalkan pembelajaran, antara lain tidak bergaul dengan kalangan elit atau orang istana dan tidak menerima hadiah dari penguasa untuk hadiah yang halal sekalipun. Perintah ini mesti diberi penafsiran ganda, dengan cara mencari makna di balik materi larangannya. Bahwa materi larangannya dapat ditempatkan berdasarkan konteks permasalahannya. Yang substansial terkait dengan tema diskusi ini adalah refleksi dari sportivitas untuk menunjukkan keberanian berada dalam situasi dengan bentuk respons yang berbeda, tidak memiliki mental ABS atau Asal Bapak Senang, sekalipun untuk mengambil sikap tersebut sangat mungkin akan beresiko bagi dirinya. Bahwa sikapnya jelas, yaitu refleksi dari pribadi yang mencintai kebenaran serta hanya mengharapkan ridha Allah.<sup>28</sup>

#### 4. Level Afektif *Organizing* (Organisasi)

Sebagaimana disebut sebelumnya, domain afektif untuk ranah ini dapat ditandai dengan sikap bertanggung jawab atas suatu nilai sebagai prinsip yang terinternalisasi dalam hidup sehingga membentuk peradaban di masyarakat. Lagi-lagi, latihan menjadi core dalam pembentukan sikap ini untuk menanamkan sikap ini menjadi bagian dalam struktur pengetahuannya sehingga terbentuk sistem dan mengintegrasikan nilai dalam dirinya. Sebagai konsekuensi dari latihan, maka upaya menanamkannya harus dilaksanakan secara simultan serta penuh kedisiplinan.

<sup>28</sup> Ghazali.

Level ini tercermin dalam pendapat Al-Ghazali (1996:266) mengenai empat hal yang harus dilakukan peserta didik. Pertama, seorang peserta didik hendaknya membuat standar interaksi yang pantas dengan Allah. Hal ini dapat diartikan sebagai bentuk pertanggungjawaban personal seorang hamba dengan Tuhannya. Hal ini menjadi standar pertanggungjawaban yang pertama dan utama, sebab pada akhirnya pertanggungjawabannya akan dilakukan secara individual dan dalam kapasitasnya sebagai makhluk bertuhan sebagai konsekuensi perjanjian primordialnya dengan Tuhan. Jika seorang sudah dalam tahap ini, maka akhlak mulia sudah menjadi bagian dari sikap hidupnya dan bahwa seluruh aktivitas hidupnya semata-mata diorientasikan karena Allah.<sup>29</sup>

Kedua, menerapkan standar minimal cara memperlakukan manusia sebagaimana memperlakukan diri sendiri. Hal ini merupakan refleksi sikap hidup yang bertanggung jawab terhadap sesama manusia dalam kapasitasnya sebagai khairu ummah, memperlakukan sesama manusia dengan penuh cinta, sebab di antara inti keberagaman seseorang dapat dilihat dari caranya mememanajemen kepribadian dirinya supaya dapat menciptakan situasi yang harmonis dengan sesama manusia. Menurut Cecep Sumarna (2005: 3), situasi harmonis inilah yang telah gagal diciptakan oleh manusia modern. Menurutnya, hilangnya makna harmoni antara sesama manusia terlihat dari menguatnya sikap individualism, hedonisme, materialisme, dan egosentris. Manusia modern telah gagal dengan untuk membangun harmoni ini sehingga wajah peradaban tidak mencerminkan nilai-nilai humanitas.<sup>30</sup>

Ketiga, mengkaji disiplin ilmu yang bermanfaat untuk penyucian jiwa. Hal ini merupakan bentuk pertanggungjawaban seorang pembelajar terhadap disiplin ilmu

<sup>29</sup> Ghazali.

<sup>30</sup> Cecep Sumarna, *Rekonstruksi Ilmu Dari Empirik-Rasional Atestik Ke Empirik-Rasional Teistik* (Bandung: Benah Merah Press, 2005).

yang ditekuninya. Belajar itu tidak diorientasikan untuk mencari ilmu demi ilmu, tetapi ilmu untuk dijadikan sarana penyucian jiwa yang dapat membuatnya semakin dekat dengan Tuhan. Dikatakan Al-Ghazali (1996: 259) bahwa sikap yang hanya berorientasi pada ilmu akan mengantarkan pengkajinya pada kecelakaan. Oleh karena itu, seorang pembelajar mesti berintrospeksi, apakah konserennya pada dunia ilmu didasarkan pada motivasi temporal, seperti jabatan, prestisius personal, dan sebagainya. Dalam hal ini, motivasi yang baik dari kegiatan akademis seseorang mestinya memiliki keterkaitan spiritual.<sup>31</sup>

Keempat, tidak menimbun harta melebihi keperluan hidup selama satu tahun. Hal ini merupakan bentuk pertanggungjawaban seseorang terhadap harta yang dimilikinya. Dalam Islam, harta itu memiliki dimensi sosial sehingga dikatakan bahwa dalam harta seseorang terdapat harta orang lain yang secara formal mendasari kewajiban zakat serta secara moral mendasari anjuran sedekah. Secara empiris, praktik ini menunjukkan bahwa pelakunya tidak mengalami kebangkrutan karena pahala normatif yang dijanjikan berlipat ganda menemukan banyak referensinya. Ini pada gilirannya membuktikan bahwa hal yang bersifat material pada dasarnya berkaitan dengan hal yang bersifat spiritual. Ini pula menjadi bukti bahwa yang spiritual dapat dijelaskan secara rasional dan memiliki rujukan faktualnya.

Hal inilah yang perlu ditanamkan dalam proses pendidikan melalui latihan-latihan yang secara bertahap dimulai dengan latihan yang sederhana. Bahwa segala aktivitas pendidikan berorientasi pada dimensi spiritual yang berdampak pada dimensi yang temporal dan material. Spritualitas proses ini dapat diwujudkan dengan penanaman sikap bertanggungjawab sebagai makhluk Tuhan yang dapat dilihat dari caranya memperlakukan teman di sekolah, cara

belajar dan mengkaji ilmu, serta cara memajemen benda-benda yang dimilikinya.

#### 5. Level Afektif *Characterization* (Pembentukan Karakter)

Pada dasarnya, tingkah laku yang baik yang merupakan refleksi dari domain sikap adalah cerminan dari aspek kognitif yang benar dan baik. Dengan istilah lain, yang menjadi dasar terdekat dari perbuatan baik itu adalah aspek afektif. Menurut Asmaran As (2005: 51), salah satu tujuan dari pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat atau kebiasaan ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Dalam konteks pendidikan, hal ini adalah bagian dari upaya pembentukan karakter. Apabila sikap-sikap sebagaimana tersebut di atas telah ditanamkan secara kontinyu, maka pembentukan karakter yang merupakan *core* tujuan pendidikan serta objek formal pendidikan untuk dapat membentuk karakter manusia menjadi pribadi terdidik, maka karakter pribadi yang dimaksud dapat direalisasikan.<sup>32</sup>

Terbentuknya karakter adalah buah dari proses pendidikan, yaitu pribadi yang pada dirinya kebaikan sudah bukan merupakan kecenderungan lagi tetapi sudah menjadi bagian dari sikap hidupnya. Pembentukan karakter dilakukan dengan berbagai latihan dan mujahadah. Mujahadah ini dilakukan secara gradual sesuai dengan fase perjalanan seseorang menuju Tuhan. Menurut Syaikh 'Abdul Qadir Isa (2010: 75), yang pertamakali dilakukan adalah membebaskan diri dari segala bentuk kemaksiatan dari anggota badan yang tujuh, yaitu lisan, telinga, mata, tangan, kaki, perut, dan kemaluan. Setelah itu menghiasi ketujuh anggota badan tersebut dengan ketaatan sesuai dengan karakter ketujuh anggota badan tersebut. Setelah itu baru mujahadah terhadap sifat-sifat batin. Dalam konteks Al-Ghazali ,

<sup>31</sup> Ghazali.

<sup>32</sup> As.

mujahadah merealisasi pada tahapan-tahapan maqamat yang dimulai dari maqam taubat, sabar, fakir, zuhud, tawakal, cinta ilahi, dan ridha 33. Dalam kapasitasnya sebagai seorang sufi, refleksi maqamat versi Al-Ghazali tentu saja ditempuh dengan segala macam kepayahan. Namun dalam konteks pendidikan di sekolah, hal tersebut tentu dapat disesuaikan berdasarkan kapasitas perkembangan jiwa peserta didik tanpa harus menghilangkan substansi dari mujahadah tersebut. Atas dasar ini, pada dasarnya mujahadah merupakan proses atau upaya untuk menghilangkan kecenderungan buruk pada jiwa peserta didik supaya kecenderungan baiknya menjadi aktual. 34

Selanjutnya Al-Ghazali (1996: 259) menyatakan bahwa ilmu tanpa amal merupakan suatu kegilaan sementara ilmu tanpa amal merupakan kesia-siaan. Titik tolak amal adalah ilmu. Dengan demikian, proses pembentukan karakter ini sebenarnya berafiliasi dengan domain lainnya, yaitu domain kognitif dan psikomotor. 35

### Kesimpulan

Hal terpenting dari upaya integrasi teori taksonomi Bloom pada domain afeksi dengan pendidikan spiritual yang dikemukakan Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* adalah menempatkan tauhid sebagai basis melaksanakan praktik pendidikan secara keseluruhan, antara lain dalam aspek afektif. Dalam hal ini, domain afektif yang terdiri dari *receiving* (penerimaan), *responding* (partisipasi), *valuating* (penilaian/penentuan sikap), *organizing* (organisasi), dan *characterization* (pembentukan karakter), dialirkan dan bermuara pada nilai-nilai tauhid tersebut. Realisasi dari pembinaan karakter pada domain ini, tampaknya dapat diselaraskan dengan prinsip-prinsip dasar pemikiran Al-Ghazali terutama apabila ditempatkan

dalam konsep *fitrah* dalam Islam. Dengan ini, realisasi domain ini adalah mungkin. Kemungkinan ini masih menempatkan peran guru baik secara individual maupun kelembagaan yang dianggap sentral sebagai figur yang membantu proses aktualisasi sikap positif yang dimiliki peserta didiknya ke dalam realitas.

Pembelajaran integratif-holistik yang diusung Al-Ghazali dalam prakteknya tergambar melalui rekayasa pembelajaran Bloom. Ia menggambarkan bahwa pembelajaran harus ditujukan pada pembentukan ketiga domain secara holistik, yaitu aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

### Daftar Pustaka

#### Buku

- As, Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Ghazali, Al, *Majmu'at Rasa'il* (Beirut: Dar El-Fikr, 1996)
- Isa, Syaikh 'Abdul Qadir, *Hakekat Tasawuf* (Jakarta: Qisthi Press, 2010)
- Kartanegara, Mulyadhi, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006)
- Lubis, Maesaroh, Nani Widiawati, *Epistemologi Al Farabi, Struktur Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam*, ed. by Robby H Abror (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019)
- Manullang, Belferik, *Esensi Pendidikan* (Medan: Yayasan Refleksi Pendidikan, 2005)
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010)
- Munthe, Bermawi, *Desain Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2014)
- Widiawati, Nani, *Pemikiran Spekulatif Dalam Filsafat Islam* (Bandung: Insan Mandiri, 2006)

<sup>33</sup> Isa.

<sup>34</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006).

<sup>35</sup> Ghazali.

**Jurnal Ilmiah**

- Okra, Riri, and Yulia Novera, 'Pengembangan Media Pembelajaran Digital IPA Di SMP N 3 Kecamatan Pangkalan', *Journal Educative : Journal of Educational Studies*, 4.2 (2019), 121 <<https://doi.org/10.30983/educative.v4i2.2340>>
- Jazariyah, 'Signifikansi Brain Based Learning Pendidikan Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Islam*, 11.1 (2017), 1–24
- Kusumastuti, Narendradewi, and Universitas Negeri Yogyakarta, 'Penanam Nilai-Nilai Moral Melalui Kegiatan Bercerita Pada Anak Usia 5 Tahun', *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 5.2 (2017), 162–75
- Reigeluth, Charles M., and Alison A. Carr-Chellman, *Instructional-Design Theories and Models, Instructional-Design Theories and Models*, 1st Editio (New York: Routledge, 2009) <<https://doi.org/10.4324/9780203872130>>
- Sebuah, Pada, Lembaga Pendidikan, and T K Di, 'Penanaman Nilai-Nilai Moralitas Pada Anak Dini Usia (Studi Kasus Pada Sebuah Lembaga Pendidikan Tk Di Semarang) Bain Jurusan Sejarah Fis Unnes', 2010, 181–92
- Sesmiarni, Zulfani, 'The Analysis of Learning Skill in Relation to Students Grade Point Average', *Talent Development & Excellence*, 12.3 (2020), 881–85
- , 'The Effective Moral Education on Early Childhood As an Effort Against Immoral Culture', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.2 (2019), 561 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.191>>
- Sesmiarni, Zulfani, and Darul Ilmi, 'Islamic State Institute of Bukittinggi Students' Satisfaction on Academic Atmosphere and Service', *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 21.2 (2018), 236 <<https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i9>>
- Sit, Masganti, 'Optimalisasi Kompetensi Moral Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16.1 (2010), 1–12
- Suandi, 'Hubungan Antara Karakteristik Rumah Tangga Dengan Partisipasi Dalam Keluarga Berencana Di Provinsi Jambi', *Unja*, 3.1 (2007), 149–57 <<https://doi.org/10.1174/113564009787531226>>
- Sumarna, Cecep, *Rekonstruksi Ilmu Dari Empirik-Rasional Atestik Ke Empirik-Rasional Teistik* (Bandung: Benah Merah Press, 2005)
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Thohir, Umar Faruq, 'Konsep Keluarga Dalam Al-Qur'an; Pendekatan Linguistik Dalam Hukum Perkawinan', *Isti'dal: Jurnal Studi Hukum Islam*, 2.1 (2015), 1–10